STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI BAWANG MERAH DI KABUPATEN SIMALUNGUN

Zulkarnain Lubis
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

ABSTRAK

Kebutuhan akan bawang merah semakin meningkat karena hampir semua masakan membutuhkan komoditi ini. Bawang merah termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan bawang merah di Kabupaten Simalungun. Metode pada penelitian ini adalah menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui faktor internal dan eksternal kondisi pengembangan bawang merah di Kabupaten Simalungun. Analisis SWOT dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT dan menghasilkan empat alternatif strategi yang mampu menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan serta kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi untuk meningkatkan produksi bawang merah di daerah penelitian adalah strategi agresif atau strategi SO (*Strengths – Oppurtunities*) yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan kegiatan sebagai berikut : (1). Memanfaatkan dukungan gapoktan untuk meningkatkan produksi bawang merah (2). Memanfaatkan pengalaman petani dalam meningkatkan harga jual (3). Memanfaatkan harga input rata-rata dan ketersediaan input untuk meningkatkan produksi bawang merah (4). Memanfaatkan dukungan Gapoktan untuk menambah penguasaan petani terhadap teknik budidaya

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Bawang Merah , Kabupaten Simalungun

ABSTRACT

The need for onions is increasing because almost all dishes require this commodity. Shallots are among the main commodities in the priority development of lowland vegetables in Indonesia. The purpose of this study is how the strategy of developing shallots in Simalungun Regency. The method in this study is to use a SWOT analysis to determine internal and external factors for the development of shallots in Simalungun Regency. The SWOT analysis is carried out using a SWOT matrix and produces four alternative strategies that are able to clearly illustrate how external opportunities and threats faced by the company and its strengths and weaknesses. The results showed that the strategy to increase the production of shallots in the study area was an aggressive strategy or SO (Strengths - Oppurtunities) strategy, which was to use strength to take advantage of existing opportunities with the following activities: (1). Utilize Gapoktan support to increase onion production (2). Utilize the experience of farmers in increasing selling prices (3). Utilize average input prices and input availability to increase onion production (4). Utilizing Gapoktan support to increase farmers' mastery of cultivation techniques.

Keywords: Development Strategy, Shallots, Simalungun Regency

I. PENDAHULUAN

Bawang merah termasuk salah satu di antara tiga anggota *Allium* yang paling popular dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi di samping bawang putih dan bawang Bombay. Karenanya tidak heran jika bawang yang ini mempunyai banyak panggilan. Beberapa ribu tahun yang lalu, bawang merah sudah dikenal dan digunakan orang, terutama untuk obat [1]

Kebutuhan akan bawang merah semakin meningkat karena hampir semua masakan membutuhkan komoditas ini. Selain dipakai sebagai bahan bumbu masakan, bawang merah juga digunakan sebagai bahan obat untuk penyakit tertentu. Karena kegunaannya sebagai bahan bumbu dapur dan bahan obat-obatan, maka bawang merah juga dikenal sebagai tanaman rempah dan obat [2]

Bawang merah termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia, karena selain sudah ratusan tahun lamanya dbudidayakan, sekaligus merupakan salah satu sumber pendapatan petani maupun ekonomi negara. Meskipun harga pasar sering naik turun terjadi fluktuasi cukup tajam, usahatani bawang merah tetap menjadi andalan petani, terutama dimusim kemarau dan menghasilkan keuntungan yang memadai. Permintaan bawang merah semakin meningkat [3]

Sejak zaman dahulu, bawang merah telah banyak berperan dalam peningkatan kesejahteraan manusia dan mempunyai khasiat sebagai obat tradisional. Hingga sekarang bawang merah banyak digunakan untuk pengobatan sakit panas, masuk angin, disentri dan gigitan serangga serta juga sebagai bumbu penyedap masakan. Penyebaran bawang merah telah meluas hampir ke setiap negara. Oleh karenanya, bawang merah mempunyai sebutan yang berbeda untuk negara yang berbeda [7]

Jenis bawang merah yang paling umum dan dibudidayakan di Indonesia adalah bawang merah biasa dan bawang merah sebenarnya. Bawang merah biasa ciri-cirinya memiliki umbi yang kecil-kecil bergaris tengah antara 3 -4 cm, citrarasa pedas karena kadar aeritisnya tinggi. Bawang merah sebenarnya atau bawang Bombay umbinya besar berdiameter amtara 5-8 cm, cita rasanya tidak begitu pedas dan cenderung agak manis, karena kadar aeritisnya rendah [9]

Bawang merah tumbuh baik pada tanah subur, gembur dan banyak mengandung bahan organik dengan dukungan jenis tanah lempung berpasir atau lempung berdebu, drajad kemasaman tanah (pH) tanah untuk bawang merah antara 5,5-6,5, tata air (darainase) dan tata udara (aerasi) dalam tanah berjalan baik, tidak boleh ada genangan [10]

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meninimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats) [25].

Perumusan Masalah

1. Apa saja yang menjadi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan bawang merah di Kabupaten Simalungun ?
2. Bagaimana strategi pengembangan bawang merah di Kabupaten Simalungun?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang kondisi pengembangan bawang merah di Kabupaten Simalungun, dengan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal pengembangan bawang merah di Kabupaten Simalungun, serta strategi pengembangan yang dapat dihasilkan untuk meningkatkan produksi Bawang Merah. Lingkup penelitian ini meliputi strategi pengembangan Bawang merah. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Oktober hingga Desember 2018. Populasi penelitian sampel adalah petani bawang merah yang melakukan usahatani di 2 Kecamatan di Kabupaten Simalungun yaitu Kecamatan Silimakuta dan Kecamatan Dolok Silao. Metode penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel secara sengaja dari keseluruhan populasi yang ada dimana setiap sampel yang jumlahnya ditetapkan.

Metode Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskiptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi penembangan bawang merah di Kabupaten Simalungun. Selain itu analisis deskriptif kualitatif juga dilakukan dengan menggunakan metode analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan untuk komoditi bawang merah di Kabupaten Simalungun. Pada penelitian ini terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdapat pada lingkungan mikro, sedangkan faktor eksternal berada pada lingkungan makro. Dari keempat komponen dasar tersebut, *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (Kelemahan) adalah faktor internal usahatani itu sendiri, sedangkan *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman) merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan usahatani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai skor faktor kekuatan faktor internal kualitas bawang merah memiliki skor sebesar 3 dan bobot sebesar 0,21. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi eksisting kualitas bawang merah sudah baik dan petani menganggap bahwa kualitas bawang merah cukup baik berdampak pada harga jual dan pengembangan agribisnis bawang merah di daerah penelitian.

Nilai skor faktor kekuatan faktor internal produksi bawang merah memiliki skor sebesar 3 dan bobot sebesar 0,21. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi eksisting produksi bawang merah sudah baik dan petani menganggap produksi bawang merah cukup berdampak pada ketersediaan bawang merah di pasar sehingga pengembangan bawang merah akan terus dilakukan di daerah penelitian.

Faktor internal pengalaman petani dalam usahatani bawang merah memiliki skor sebesar 4 dan bobot sebesar 0,29 sehingga dianggap pengalaman petani sangat

baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal pengalaman petani dianggap penting dalam usahatani dan dapat menjadi salah satu faktor untuk pengembangan agribisnis di daerah penelitian, karena dari pengalaman yang dimiliki petani, petani dapat belajar dan menambah kemampuan dalam usahatani bawang merah.

Faktor internal kekuatan penguasaan petani terhadap teknik budidaya memiliki skor sebesar 4 dan bobot sebesar 0,29. Artinya adalah penguasaan petani terhadap teknik budidaya sangat baik, petani menganggap penguasaan petani terhadap teknik budidaya sangat berdampak pada pengembangan bawang merah.

Luas lahan merupakan faktor internal kelemahan karena memiliki skor sebesar 2 dan bobot sebesar 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi eksisting luas lahan kurang baik atau tergolong sempit dan petani menganggap faktor tersebut kurang berpengaruh pada pengembangan bawang merah.

Modal petani merupakan faktor internal kelemahan karena memiliki skor sebesar 2 dan bobot sebesar 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa modal petani tidak memenuhi dalam usahatani bawang merah dan petani menganggap faktor tersebut sangat berpengaruh pada pengembangan bawang merah.

Faktor internal kelemahan benih yang digunakan dan ketersediaan benih memiliki skor sebesar 2 yang merupakan skor yang kurang baik dalam faktor internal yaitu sebesar 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa benih bawang merah yang digunakan petani kurang baik dan petani menganggap hal tersebut harus menjadi perhatian yang serius karena menyangkut akan terhambatnya pengembangan bawang merah di daerah penelitian.

Faktor internal kelemahan yaitu tenaga kerja yang digunakan memiliki nilai skor sebesar 2 dan nilai bobot sebesar 0,25. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi tenaga kerja yang digunakan kurang baik dan disebabkan oleh karena jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tidak cukup akibat kurangnya biaya untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan, akan tetapi keterampilan tenaga kerja tersebut tergolong cukup baik.

Total skor terbobot kekuatan adalah sebesar 3,58 dimana nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan total skor terbobot faktor kelemahan yaitu sebesar 2,00. Selisih skor terbobot faktor kekuatan dengan faktor kelemahan yaitu sebesar 1,58. Selisih skor terbobot tersebut merupakan nilai x, yang akan menentukan posisi pengembangan bawang merah dalam matriks posisi SWOT.

Faktor eksternal peluang permintaan bawang merah di daerah penelitian memiliki nilai skor 4,00 dan bobot 0,31 yang berarti kondisi eksisting permintaan bawang merah sangat baik dan dianggap sangat penting oleh petani.

Faktor eksternal peluang harga input rata-rata memiliki skor 3,00 dan bobot 0,23 yang artinya harga input usahatani (bibit, pupuk, pestisida dan obat-obatan) rata-rata yang diterima petani sudah baik dan dianggap penting bagi petani. Petani mengetahui pentingnya penggunaan input usahatani sesuai rekomendasi dosis namun sebagian petani tidak mengetahui pentingnya penggunaan input usahatani sesuai rekomendasi waktu.

Faktor eksternal peluang harga jual bawang merah di tingkat petani memiliki skor sebesar 3.00 dan bobot sebesar 0,23. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi harga jual bawang merah di tingkat petani sangat baik dan dianggap penting bagi petani. Hal yang menyebabkan tingginya harga jual bawang merah di tingkat petani adalah langkahnya bawang merah di pasar dikarenakan kurangnya pasokan bawang merah dari sentral produksi.

Faktor eksternal peluang dukungan Gapoktan memiliki skor sebesar 3,00 dan bobot sebesar 0,23. Hal ini menunjukkan bahwa eksisting dukungan Gapoktan adalah sudah baik dan faktor ini dianggap penting bagi petani. Keterbatasan modal dan kemampuan yang dimiliki petani, menyebabkan petani sangat membutuhkan dukungan Gapoktan yang dapat digunakan petani.

Faktor eksternal ancaman dukungan tenaga pendamping Penyuluh Pertanian memiliki nilai skor sebesar 2,00 dan bobot sebesar 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendamping atau penyuluh di daerah penelitian telah melakukan program dan berkelanjutan akan tetapi sebagian program tersebut tidak berhasil. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan Penyuluh Pertanian tersebut dalam pemberantasan hama dan penyakit tanaman bawang merah di daerah penelitian.

Faktor eksternal ancaman infrastruktur dan sarana pendukung agroindustri memiliki skor sebesar 2,00 dan nilai bobot sebesar 0,25. Hal
ini menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur dan sarana pendukung agroindustri kurang baik, namun dianggap penting oleh petani. Sarana transportasi umum belum memadai dan agroindustri bawang merah yang dikelola secara bermitra masih belum ada, akan tetapi kondisi jalan sudah beraspal.

Faktor eksternal ancaman penggunaan input memiliki nilai skor sebesar 2,00 dan nilai bobot 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan input petani kurang baik. hal ini disebabkan karena usahatani bawang merah belum dijalankan secara baik menyangkut penggunaan bibit unggul dan pemberiam pupuk belum sesuai dengan rekomendasi anjuran dari penyuluh pertanian, disebabkan terbatasnya modal petani.

Faktor eksternal ancaman posisi tawar memiliki nilai skor sebesar 2.00 dan nilai bobot 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi posisi tawar petani kurang baik, hal ini disebabkan karena usahatani bawang merah yang dimiliki petani belum berpola agribisnis dan minimnya informasi pasar di daerah penelitian.

Total skor terbobot peluang adalah sebesar 3.58 dimana nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan total skor terbobot faktor ancaman yaitu sebesar 2,00. Selisih skor terbobot faktor peluang dengan faktor ancaman adalah sebesar 1,58. Selisih skor terbobot faktor eksternal ini merupakan nilai y yang akan menentukan posisi pengembangan bawang merah dalam matriks posisi SWOT.

Tabel 1. Penggabungan Matriks Evaluasi Faktor Strategi Internal dan Eksternal Pengembangan Bawang Merah

Faktor-Faktor Strategis	Rating	Bobot	Skor
Faktor Strategi Internal			
***Strength* (Kekuatan)**			
1. Kualitas Bawang Merah	3	0,21	0,63
2. Produksi Bawang Merah	3	0,21	0,63
3. Pengalaman Petani dalam Usahatani Bawang Merah	4	0,29	1,16
4. Penguasaan Petani Terhadap Budidaya	4	0,29	1,16
Total Skor Kekuatan	**14**	**1,0**	**3,58**
***Weakness* (Kelemahan)**			
1. Luas Lahan	3	0,25	0,50
2. Modal Petani			
3. Benih yang digunakan dan Ketersedian Benih	2	0,25	0,50
	2	0,25	0,50
4. Tenaga Kerja yang digunakan	2	0,25	0,50
Total Skor Kelemahan	**8**	**1,0**	**2,00**
Selisih (Kekuatan – Kelemahan)			**1,58**
Faktor Strategis Eksternal			
Oppurtunity (Peluang)			
1. Permintaan Bawang Merah	4	0,31	1,24
2. Harga Input Rata-Rata dan Ketersediaan Input	3	0,23	0,69
3. Harga Bawang Merah	3	0,23	0,69
4. Dukungan Gapoktan	3	0,23	0,69
Total Skor Peluang	**13**	**1,0**	**3.31**
***Threats* (Ancaman)**			
1. Dukungan Tenaga Pendamping	2	0,25	0,50
2. Infrastruktur dan Sarana Pendukung Agroindustri	2	0,25	0,50
3. Penggunaan Input	2	0,25	0,50
4. Posisi Tawar	2	0,25	0,50
Total Skor Ancaman	**8**	**1,0**	**2,00**
Selisih (Peluang – Ancaman)			**1,31**

4. KESIMPULAN

Strategi untuk meningkatkan produksi bawang merah di daerah penelitian adalah strategi agresif atau strategi SO (*Strengths – Oppurtunities*) yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan kegiatan sebagai berikut : (1). Memanfaatkan dukungan gapoktan untuk meningkatkan produksi bawang merah (2). Memanfaatkan pengalaman petani dalam meningkatkan harga jual (3). Memanfaatkan harga input rata-rata dan ketersediaan input untuk meningkatkan produksi bawang merah (4). Memanfaatkan dukungan Gapoktan untuk menambah penguasaan petani terhadap teknik budidaya

SARAN

1. Kepada petani bawang merah di daerah penelitian agar memanfaatkan pengalaman dan keterampilannya untuk meningkatkan produks bawang merah.
2. Diharapkan kepada petani bawang merah lebih mempokuskan yang menjadi kekuatan dan peluang dalam melakukan usahataninya dan dapat meminimalkan yang menjadi kelemahan dan ancaman dalam mengembangkan usahatani bawang merah

DAFTAR PUSTAKA

Wibowo, S, 2008. Budidaya Bawang, Penebar Swadaya, Jakarta.

Sugiyanto, 2014. Strategi Pengembangan Tanaman Bawang Merah Berbasis Agribisnis di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.

Rukmana, R,. 1994 Bawang Merah, Budidaya dan Pengolahan Pasca Panen, Kanisius, Yogyakarta.

Rahayu, E dan N. Berliana VA. 1999. Bawang Merah, Penebar Swadaya, Jakarta

Sudirja, 2007. Budidaya Tanaman Bawang Merah, Kanisius, Jakarta

Rukmana, R,. 1995 Bawang Merah, Budidaya dan Pengolahan Pascasarjana, Kanisius, Yogyakarta.